

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN HIPOTESIS PENELITIAN

A. Kajian Pustaka

1. Teori Stakholder (*Stakeholder Theory*)

Teori *stakeholder* yang dikemukakan oleh Freeman (1984) menjelaskan bahwa perusahaan tidak dapat dipandang hanya sebagai entitas yang berorientasi pada pemegang saham, tetapi juga sebagai bagian dari sistem yang lebih luas yang melibatkan berbagai pihak berkepentingan. Stakeholder tersebut mencakup investor, karyawan, pelanggan, pemerintah, masyarakat, hingga lingkungan yang secara langsung maupun tidak langsung dipengaruhi oleh aktivitas perusahaan. Dalam perspektif ini, perusahaan dipahami sebagai organisasi yang harus mampu menciptakan keseimbangan kepentingan agar keberlangsungan usaha dapat terjaga dalam jangka panjang (Freeman, 1984).

Teori *stakeholder* menekankan bahwa keberhasilan perusahaan tidak hanya diukur dari pencapaian laba, tetapi juga dari sejauh mana perusahaan mampu membangun hubungan yang harmonis dengan para pemangku kepentingan. Hubungan yang baik tersebut akan menciptakan kepercayaan, legitimasi, serta dukungan sosial yang menjadi faktor penting dalam menjaga stabilitas operasional perusahaan. Dengan demikian, perusahaan dituntut untuk mengintegrasikan aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan dalam setiap pengambilan keputusan strategis agar mampu mempertahankan keberlanjutan bisnisnya di tengah dinamika lingkungan eksternal yang semakin kompleks.

Dalam konteks penelitian ini, teori stakeholder menjadi landasan utama dalam menjelaskan keterkaitan antara *green banking*, ESG dan kinerja keuangan perbankan. Penerapan *green banking* dan ESG mencerminkan komitmen perusahaan dalam memenuhi ekspektasi stakeholder, khususnya terkait tanggung jawab terhadap lingkungan dan sosial. Semakin baik perusahaan dalam mengelola kepentingan stakeholder melalui praktik keberlanjutan, maka semakin tinggi pula tingkat kepercayaan dan reputasi yang diperoleh, yang pada akhirnya berpotensi meningkatkan kinerja keuangan perusahaan (Freeman, 1984).

2. Teori Legitimasi (*Legitimacy Theory*)

Teori legitimasi menjelaskan bahwa perusahaan beroperasi berdasarkan kontrak sosial dengan masyarakat, sehingga keberlangsungan operasionalnya sangat bergantung pada sejauh mana aktivitas perusahaan dianggap sesuai dengan norma dan nilai yang berlaku. Menurut Suchman (1995), legitimasi merupakan persepsi bahwa tindakan suatu organisasi sesuai dengan sistem nilai yang dianut oleh masyarakat. Oleh karena itu, perusahaan akan berupaya menyesuaikan aktivitasnya agar tetap mendapatkan penerimaan dan dukungan dari lingkungan eksternal.

Dalam penelitian ini, teori legitimasi digunakan untuk menjelaskan bagaimana praktik *green banking* dan ESG menjadi strategi perusahaan dalam memperoleh legitimasi sosial. Bank yang menerapkan prinsip keberlanjutan akan lebih mudah mendapatkan kepercayaan dari masyarakat dan regulator, sehingga dapat memperkuat reputasi dan mengurangi risiko

bisnis. Dengan legitimasi yang kuat, perusahaan memiliki peluang lebih besar untuk meningkatkan kinerja keuangan secara berkelanjutan.

3. Teori Sinyal (*Signaling Theory*)

Teori signaling yang diperkenalkan oleh Spence (1973) menjelaskan bahwa perusahaan dapat mengirimkan sinyal (*signal*) kepada pihak eksternal, khususnya investor, untuk mengurangi asimetri informasi yang terjadi antara manajemen dan pihak luar. Dalam kondisi pasar yang tidak sempurna, manajemen memiliki informasi yang lebih lengkap mengenai kondisi dan prospek perusahaan dibandingkan investor. Oleh karena itu, perusahaan perlu menyampaikan informasi tertentu sebagai sinyal untuk menunjukkan kualitas dan kinerja yang dimiliki. Sinyal tersebut dapat berupa laporan keuangan, kebijakan perusahaan, maupun pengungkapan informasi non-keuangan yang relevan (Spence, 1973).

Dalam konteks penelitian ini, penerapan green banking dan pengungkapan ESG dapat dipandang sebagai sinyal positif yang menunjukkan komitmen perusahaan terhadap keberlanjutan, manajemen risiko yang baik, serta prospek jangka panjang yang stabil. Perusahaan dengan praktik keberlanjutan yang baik cenderung lebih dipercaya oleh investor karena dianggap memiliki risiko yang lebih rendah dan tata kelola yang lebih transparan. Kepercayaan tersebut dapat meningkatkan minat investasi, memperkuat nilai perusahaan, serta berdampak pada peningkatan kinerja keuangan. Dengan demikian, teori signaling memberikan dasar konseptual yang kuat untuk menjelaskan bagaimana informasi terkait ESG

dan *green banking* dapat mempengaruhi persepsi pasar dan pada akhirnya mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan (Spence, 1973).

4. Kinerja Keuangan

a. Pengertian Kineja Keuangan

Kinerja keuangan merupakan salah satu indikator terpenting dalam menilai kondisi kesehatan dan keberhasilan suatu perusahaan. Fahmi (2018) mendefinisikan kinerja keuangan sebagai suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana perusahaan telah melaksanakan aturan-aturan keuangan secara baik dan benar sesuai dengan standar yang telah ditetapkan. Pengertian ini menekankan aspek kepatuhan dan kualitas eksekusi manajemen dalam mengelola sumber daya finansial perusahaan.

Menurut Kasmir (2019) mendefinisikan kinerja keuangan sebagai gambaran kondisi keuangan perusahaan pada suatu periode tertentu, baik yang menyangkut aspek penghimpunan dana maupun penyaluran dana, yang biasanya diukur dengan indikator kecukupan modal, likuiditas, dan profitabilitas. Dalam konteks perbankan, definisi ini sangat relevan karena aktivitas inti bank memang berkisar pada dua fungsi utama tersebut.

Menurut Hery (2017) memberikan sudut pandang yang lebih luas dengan mendefinisikan kinerja keuangan sebagai suatu usaha formal yang dilaksanakan perusahaan untuk mengevaluasi efisiensi dan efektivitas dari aktivitas perusahaan yang telah dilaksanakan pada periode waktu tertentu. Munawir (2020) menambahkan bahwa kinerja keuangan merupakan

prestasi yang dicapai perusahaan dalam suatu periode tertentu yang mencerminkan tingkat kesehatan perusahaan tersebut.

kinerja keuangan adalah ukuran pencapaian prestasi atau kondisi kesehatan finansial suatu perusahaan dalam periode tertentu. Hal ini mencerminkan efektivitas manajemen dalam mengelola aset, kewajiban, dan ekuitas untuk menghasilkan laba dan mengalirkan perputaran kas secara optimal. Kinerja keuangan sangat dibutuhkan oleh perusahaan untuk mengetahui dan mengevaluasi sampai dimana tingkat keberhasilan perusahaan berdasarkan aktivitas keuangan yang telah dilaksanakan

b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kinerja Keuangan

Menurut Kasmir (2019), kinerja keuangan perusahaan, khususnya perbankan, dipengaruhi oleh berbagai faktor yang bersifat internal maupun eksternal, antara lain:

1) Tingkat Likuiditas

Kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya kepada nasabah dan kreditur tanpa mengorbankan aktivitas operasional utama (Kasmir, 2019).

2) Kualitas Aset

Tingkat kesehatan portofolio kredit yang dimiliki bank, diukur dari rasio kredit bermasalah (*Non-Performing Loan/NPL*) terhadap total kredit yang disalurkan.

3) Manajemen Biaya Operasional

Efisiensi bank dalam mengendalikan pengeluaran operasionalnya relatif terhadap pendapatan yang dihasilkan, yang lazim diukur menggunakan rasio BOPO.

4) Permodalan

kecukupan modal yang dimiliki bank sebagai penyangga risiko, direpresentasikan oleh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) yang ditetapkan oleh regulator.

5) Kondisi Makro Ekonomi

faktor eksternal seperti suku bunga, inflasi, dan pertumbuhan ekonomi yang secara signifikan mempengaruhi profitabilitas dan kualitas kredit bank.

c. Tujuan Pengukuran Kinerja Keuangan

Fahmi (2018) mengemukakan bahwa pengukuran kinerja keuangan memiliki beberapa tujuan yang saling berkaitan, yaitu:

- 1) Mengukur tingkat keberhasilan manajemen dalam mengelola sumber daya keuangan perusahaan secara efektif dan efisien.
- 2) Menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba (profitabilitas) bagi pemegang saham dan pemangku kepentingan lainnya.
- 3) Menyediakan informasi yang komprehensif bagi investor, kreditor, dan regulator dalam pengambilan keputusan.

- 4) Sebagai tolok ukur dalam mengevaluasi pencapaian target strategis perusahaan pada periode tertentu.
- 5) Mendeteksi potensi masalah keuangan secara dini sebelum berkembang menjadi krisis yang lebih serius.

d. Indikator dan Rumus Kinerja Keuangan

Menurut Munawir (2020) menyatakan bahwa indikator dari pengukuran kinerja keuangan perusahaan sebagai berikut:

1) Tingkat Likuiditas

Likuiditas menunjukkan kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan. Tingkat likuiditas ini pada umumnya menggunakan 3 (tiga) rasio, yaitu:

a) *Current Ratio*

Rasio yang digunakan untuk mengukur dan menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi utang lancarnya menggunakan aset lancar yang dimiliki perusahaan.

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Utang Lancar}} \times 100\%$$

b) *Quick Ratio*

Rasio yang digunakan untuk mengukur dan menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi atau membiayai seluruh utang lancar melalui jumlah aset lancar setelah dikurangi jumlah persediaan perusahaan.

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Aset Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Utang Lancar}} \times 100\%$$

c) *Cash Ratio*

Rasio yang digunakan untuk mengukur dan menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi atau membiayai seluruh utang lancar melalui jumlah kas yang dimiliki perusahaan.

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas}}{\text{Utang Lancar}} \times 100\%$$

2) *Tingkat Solvabilitas*

Solvabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya apabila perusahaan tersebut dilikuidasi, baik keuangan jangka pendek maupun jangka panjang. Tingkat solvabilitas pada umumnya menggunakan 2 (dua) rasio, yaitu:

a) *Debt to Assets Ratio*

Rasio ini mengukur dan menilai kemampuan perusahaan dalam membiayai seluruh utang jangka pendek dan jangka panjang atas total aset yang dimiliki perusahaan.

$$\text{Debt to Assets Ratio} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Asset}}$$

b) *Debt to Equity Ratio*

Rasio ini mengukur dan menilai kemampuan perusahaan dalam membiayai seluruh utang jangka pendek dan jangka panjang atas total ekuitas (modal sendiri) yang dimiliki perusahaan.

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Ekuitas}}$$

3) *Tingkat Rentabilitas*

Rentabilitas atau yang sering disebut dengan profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama

periode tertentu. Tingkat rentabilitas atau profitabilitas dapat diketahui melalui 4 (empat) rasio, yaitu:

a) *Return on Assets*

Rasio ini digunakan untuk mengetahui dan mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba atau keuntungan atas jumlah seluruh aset yang dimiliki perusahaan.

$$\text{Return on Assets} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$$

b) *Return on Equity*

Rasio ini digunakan untuk mengetahui dan mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba atau keuntungan atas jumlah seluruh ekuitas yang dimiliki perusahaan.

$$\text{Return on Equity} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

c) *Net Profit Margin*

Rasio ini digunakan untuk mengetahui dan mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh pendapatan bersih atas aktivitas penjualan perusahaan.

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Penjualan}} \times 100\%$$

4) *Gross Profit Margin*

Rasio ini digunakan untuk mengetahui dan mengukur laba yang diperoleh perusahaan atas pengurangan antara penjualan bersih terhadap harga pokok penjualan.

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{Penjualan Bersih} - \text{HPP}}{\text{Penjualan Bersih}} \times 100\%$$

Indikator kinerja keuangan bank yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada pendapat Kasmir (2019), yang menempatkan rasio profitabilitas sebagai salah satu ukuran utama dalam menilai tingkat kesehatan bank, khususnya dalam aspek rentabilitas.

1) *Return on Assets (ROA)*

Return on Assets (ROA) merupakan rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam menghasilkan laba bersih berdasarkan total aset yang dimiliki. Menurut Kasmir (2019), ROA menunjukkan sejauh mana efektivitas manajemen dalam memanfaatkan seluruh sumber daya perusahaan untuk menghasilkan keuntungan.

Dalam konteks perbankan, ROA memiliki peran yang sangat penting karena mencerminkan kemampuan bank dalam mengelola aset produktif, seperti kredit dan investasi, yang menjadi sumber utama pendapatan. Oleh karena itu, ROA sering digunakan oleh regulator dan peneliti sebagai indikator utama dalam menilai kinerja keuangan bank. Semakin tinggi nilai ROA, maka semakin baik tingkat efisiensi dan profitabilitas yang dicapai oleh bank.

$$\text{Return On Assets (ROA)} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Assets}} \times 100\%$$

5. *Green Banking*

a. *Pengertian Green Banking*

Green banking atau perbankan hijau merupakan konsep yang menggabungkan prinsip-prinsip keberlanjutan lingkungan ke dalam

praktik dan produk perbankan secara menyeluruh. Biswas (2019) mendefinisikan *green banking* sebagai praktik perbankan yang mempertimbangkan faktor-faktor sosial dan lingkungan dalam seluruh proses bisnis, dengan tujuan utama melindungi lingkungan hidup dan mendorong konservasi sumber daya alam untuk generasi yang akan datang.

Weber (2017) memberikan definisi yang lebih operasional, dengan menyatakan bahwa *green banking* adalah pendekatan perbankan yang mengintegrasikan risiko lingkungan dan sosial ke dalam proses penilaian kredit, keputusan pembiayaan, serta manajemen risiko bank secara keseluruhan. Meena (2018) menambahkan bahwa *green banking* mencakup upaya bank untuk mengurangi jejak karbon (*carbon footprint*) dari operasionalnya sendiri, sekaligus mendorong nasabah dan mitra bisnis untuk turut berpartisipasi dalam kegiatan yang berwawasan lingkungan.

Dalam konteks regulasi Indonesia, OJK melalui Peraturan OJK Nomor 51/POJK.03/2017 tentang Penerapan Keuangan Berkelanjutan mendefinisikan keuangan berkelanjutan sebagai dukungan menyeluruh dari sektor jasa keuangan untuk pertumbuhan berkelanjutan yang dihasilkan dari keselarasan antara kepentingan ekonomi, sosial, dan lingkungan hidup. Regulasi ini menjadi landasan hukum bagi perbankan Indonesia dalam mengimplementasikan praktik *green banking* secara formal dan terstruktur.

b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi *Green Banking*

Menurut Weber (2017), terdapat beberapa faktor utama yang mendorong atau menghambat implementasi *green banking* pada lembaga perbankan, yaitu:

1) Regulasi dan Kebijakan Pemerintah

Kerangka regulasi yang kuat dari otoritas keuangan seperti OJK dan Bank Indonesia merupakan faktor pendorong utama implementasi *green banking* di Indonesia.

2) Tekanan Pemangku Kepentingan

Desakan dari investor institusional, nasabah korporasi, dan lembaga internasional yang semakin mempersyaratkan aspek keberlanjutan dalam kemitraan bisnis.

3) Komitmen dan Kesadaran Manajemen

Sikap dan komitmen dari jajaran direksi dan manajemen senior sangat menentukan sejauh mana strategi *green banking* dijalankan secara sungguh-sungguh.

4) Permintaan Pasar

Meningkatnya preferensi konsumen dan investor terhadap produk keuangan yang bertanggung jawab secara lingkungan menciptakan insentif pasar bagi bank untuk mengembangkan produk *green banking*.

5) Kapasitas Teknologi dan Infrastruktur

Ketersediaan sistem teknologi informasi yang mendukung layanan perbankan digital ramah lingkungan (tanpa kertas) turut mempengaruhi efektivitas implementasi *green banking*.

c. Tujuan *Green Banking*

Meena (2018) mengidentifikasi beberapa tujuan utama dari penerapan green banking dalam industri perbankan, di antaranya: Mengurangi dampak negatif operasional perbankan terhadap lingkungan hidup, baik secara langsung maupun melalui portofolio pembiayaannya.

- 1) Mendorong aliran modal ke proyek-proyek ramah lingkungan seperti energi terbarukan, efisiensi energi, dan infrastruktur berkelanjutan.
- 2) Meningkatkan efisiensi penggunaan sumber daya dalam operasional bank, termasuk pengurangan konsumsi kertas, listrik, dan emisi karbon.
- 3) Membangun reputasi dan legitimasi sosial bank di mata pemangku kepentingan eksternal sehingga memperkuat posisi kompetitif dalam jangka panjang.
- 4) Mendukung tujuan pembangunan berkelanjutan (Sustainable Development Goals/SDGs) yang telah dikomitmenkan pemerintah Indonesia.

d. Indikator dan Rumus Pengukuran *Green Banking*

Pengukuran implementasi *green banking* dapat dilakukan melalui berbagai indikator kuantitatif maupun kualitatif. Berdasarkan Weber (2017), indikator *green banking* dapat disesuaikan dengan ketersediaan

data dan tujuan penelitian. Oleh karena itu, penelitian ini hanya menggunakan indikator yang paling relevan dan memiliki data yang konsisten, yaitu sebagai berikut:

1) Rasio Pembiayaan Hijau (*Green Loan Ratio*)

Mengukur proporsi kredit yang disalurkan untuk proyek-proyek berwawasan lingkungan terhadap total kredit yang diberikan bank.

$$\text{Green Loan Ratio} = \frac{\text{Total Pembiayaan Hijau}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$$

2) Rasio Penerbitan *Green Bond*

Menunjukkan komitmen bank dalam mendukung pembiayaan berkelanjutan melalui instrumen pasar modal. Konsep ini sejalan dengan *green banking* yang menekankan pembiayaan ramah lingkungan, serta praktik *green bond* sebagai instrumen pendanaan khusus untuk proyek berkelanjutan.

$$\text{Green Bond Ratio} = \frac{\text{Nilai Green Bankig}}{\text{Total Kredit Obligasi Yang Diterbitkan}} \times 100\%$$

6. ESG

1. Pengertian ESG

ESG merupakan akronim dari *Environmental, Social, and Governance*, yakni tiga dimensi non-finansial yang digunakan untuk mengevaluasi keberlanjutan dan dampak etis suatu perusahaan. Friede et al. (2017) mendefinisikan ESG sebagai seperangkat kriteria non-finansial yang digunakan oleh investor dan pemangku kepentingan untuk menilai kinerja perusahaan dari dimensi lingkungan hidup, sosial, dan tata kelola

perusahaan, dengan tujuan mengidentifikasi risiko dan peluang yang tidak tergambar dalam laporan keuangan konvensional.

MSCI (2020) mendefinisikan ESG Ratings sebagai instrumen yang dirancang untuk mengukur ketahanan perusahaan terhadap risiko material jangka panjang terkait faktor lingkungan, sosial, dan tata kelola. Lins et al. (2017) menambahkan bahwa kinerja ESG mencerminkan seberapa baik perusahaan dalam membangun modal sosial (*social capital*) dengan para pemangku kepentingannya, yang terbukti secara empiris mampu meningkatkan nilai dan kinerja perusahaan terutama pada saat terjadi krisis kepercayaan di pasar keuangan.

Broadstock (2021) mendefinisikan kinerja ESG sebagai cerminan kemampuan perusahaan dalam mengelola eksternalitas sosial dan lingkungan yang tidak terekam dalam sistem akuntansi tradisional, namun pada akhirnya secara signifikan mempengaruhi nilai perusahaan dalam jangka panjang. Di Indonesia, OJK melalui berbagai peraturan terkait keuangan berkelanjutan secara implisit mengadopsi kerangka ESG sebagai acuan standar pengungkapan bagi perusahaan terbuka dan lembaga jasa keuangan.

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja ESG

Berdasarkan kajian Broadstock (2021), faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja ESG suatu perusahaan dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Dimensi Lingkungan (*Environmental*)

- 1) Kebijakan dan target pengurangan emisi gas rumah kaca
- 2) Efisiensi penggunaan energi dan transisi menuju energi terbarukan.
- 3) Manajemen limbah, penggunaan air, dan keanekaragaman hayati
- 4) Paparan risiko fisik dan transisi akibat perubahan iklim.

b. Dimensi Sosial (*Social*)

- 1) Kesehatan, keselamatan kerja, dan kesejahteraan karyawan
- 2) Kesetaraan gender dan inklusivitas dalam tenaga kerja
- 3) Keterlibatan dan kontribusi nyata terhadap komunitas lokal
- 4) Penghormatan terhadap hak asasi manusia dalam rantai pasok

c. Dimensi Tata Kelola (*Governance*)

- 1) Komposisi, independensi, dan efektivitas dewan direksi
- 2) Transparansi dan kualitas pengungkapan informasi kepada publik
- 3) Mekanisme pencegahan korupsi dan perlindungan whistleblower
- 4) Perlindungan hak-hak pemegang saham minoritas

3. Tujuan ESG

Broadstock et al. (2021) mengidentifikasi beberapa tujuan utama dari penerapan dan pelaporan ESG, yaitu:

- a. Mengidentifikasi, mengukur, dan mengelola risiko non-finansial jangka panjang yang berpotensi mengancam keberlangsungan bisnis perusahaan.

- b. Menarik minat investor bertanggung jawab (*responsible investors*) dan meningkatkan akses terhadap sumber modal yang semakin menuntut aspek keberlanjutan.
- c. Meningkatkan transparansi, akuntabilitas, dan tata kelola perusahaan di mata publik dan regulator.
- d. Mendukung pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) PBB yang juga telah diadopsi sebagai agenda pembangunan nasional Indonesia.
- e. Menciptakan nilai jangka panjang yang tidak hanya bermanfaat bagi pemegang saham, tetapi juga bagi seluruh ekosistem pemangku kepentingan.

4. Indikator Dan Rumus Pengukuran ESG

Dalam penelitian ini, ESG diukur menggunakan *ESG Disclosure Index* (ESGDI) berbasis standar *Global Reporting Initiative* (GRI) melalui pendekatan analisis isi (*content analysis*) terhadap sustainability report dan annual report perusahaan perbankan. Pendekatan ini dipilih karena *GRI Standards* merupakan kerangka pelaporan keberlanjutan yang diakui secara internasional, bersifat komparatif lintas industri dan lintas negara, serta telah diadopsi secara luas oleh perusahaan-perusahaan publik di kawasan ASEAN. Indikator yang digunakan mencakup tiga dimensi utama, yaitu *Environmental* (GRI 300 Series), *Social* (GRI 400 Series), dan *Governance* (GRI 200 Series dan *GRI Universal Standards*).

$$ESDGI = \frac{\text{Total Item GRI yang diungkapkan}}{\sum (E + S + G)}$$

Semakin tinggi nilai ESGDI yang diperoleh suatu perusahaan, semakin lengkap pengungkapan ESG yang dilakukan, sehingga mencerminkan kualitas implementasi keberlanjutan yang semakin baik. Dalam penelitian pada sektor perbankan ASEAN-5 periode 2020–2024, penggunaan ESGDI dinilai relevan karena sebagian besar bank di kawasan tersebut telah menerbitkan annual report dan sustainability report yang memuat informasi ESG secara terstruktur. Dengan demikian, metode ini memungkinkan pengukuran yang lebih realistis, terverifikasi, dan konsisten antarbank maupun antarnegara.

B. Penelitian Terdahulu

Berikut adalah penelitian terdahulu yang dijadikan bahan referensi oleh penulis dalam penelitian ini :

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

No	Judul, Penulis & Tahun	Variabel	Sampel, Metode	Hasil/Temuan	Gap/ Kelemahan
1	Analisis Implementasi <i>Green Banking</i> dan Kinerja Keuangan terhadap Profitabilitas Bank di Indonesia (2016–2019) Jurnal Bisnis, Manajemen dan Informatika Anggraini, Aryani & Prasetyo (2020)	X1: Green Banking Y: ROA (Profitabilitas)	9 bank di Indonesia, periode 2016–2019 (36 data), purposive sampling, regresi linier berganda	<i>Green banking</i> berpengaruh positif signifikan terhadap ROA. BOPO berpengaruh negatif signifikan. CAR, NPL, LDR tidak signifikan.	Sampel terbatas (9 bank), periode pendek, pengukuran green banking masih sederhana, dan belum memasukkan variabel ESG.
2	<i>Green Banking</i> dan Kinerja Bank: Mekanisme <i>Corporate Governance</i>	X1: <i>Green Banking</i> Mod: <i>Corporate Governance</i>	34 bank di BEI periode 2018–2020 (92 obs.), purposive	<i>Green banking</i> berpengaruh positif terhadap ROA. Namun <i>corporate governance</i> tidak	Fokus Indonesia, belum regional ASEAN; belum memasukkan ESG sebagai variabel independen.

No	Judul, Penulis & Tahun	Variabel	Sampel, Metode	Hasil/Temuan	Gap/ Kelemahan
	Setyoko & Wijayanti (2022)	(Kepemilikan Asing, Dewan Komisaris, Komite Audit) Y: ROA	<i>sampling, Moderated Regression Analysis (MRA)</i>	memoderasi hubungan tersebut secara signifikan.	
3	Pengaruh <i>Green Banking</i> terhadap Kinerja Keuangan dengan CSR sebagai Variabel Intervening (Perbankan BEI, 2018–2022)	X1: Green Banking Intervening : CSR Y: ROA	Perbankan BEI periode 2018–2022, Analisis Jalur (<i>Path Analysis</i>)	<i>Green banking</i> tidak berpengaruh langsung pada ROA, tetapi berpengaruh signifikan terhadap CSR; CSR berpengaruh signifikan terhadap ROA.	Tidak menguji pengaruh langsung dan simultan green banking + ESG; tidak mencakup ASEAN.
4	Implementasi Keuangan Hijau terhadap Kinerja Perbankan di Negara ASEAN Jurnal Manajerial dan Kewirausahaan Randy, Fransiskus & Nuryasman (2026)	X1: <i>Green Banking</i> (GBI) Kontrol: Size, Equity, Age Y: ROA, ROE	38 bank di Indonesia, Malaysia, Thailand, Filipina, Vietnam periode 2020–2023, regresi data panel	Green banking berpengaruh positif signifikan terhadap ROA dan ROE. Ukuran bank dan ekuitas juga berpengaruh positif.	Tidak mencakup Singapura; belum menguji ESG secara simultan dengan green banking terhadap kinerja keuangan.
5	Pengaruh <i>Green Banking</i> terhadap Kinerja Keuangan Perbankan di Indonesia (2018–2022) Contemporary Studies in Economic, Finance and Banking	X1: <i>Green Banking</i> (GRI-G4/Standar d) Y: ROA	Perbankan BEI periode 2018–2022, regresi data panel	Green banking berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA.	Terbatas pada Indonesia; indikator pengungkapan bersifat subjektif; belum menguji ESG secara bersamaan.
6	Pengaruh <i>Green Banking</i> dan Efisiensi Operasional terhadap Profitabilitas Perbankan Mahandhika (2024)	X1: Green Banking X2: BOPO (Efisiensi Operasional) Y: ROA	Bank Umum Swasta Nasional (BUSN) di BEI, regresi linier berganda	Green banking berpengaruh positif terhadap ROA; BOPO berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA.	Terbatas pada bank swasta nasional Indonesia; tidak mencakup BUMN maupun skala regional ASEAN.

No	Judul, Penulis & Tahun	Variabel	Sampel, Metode	Hasil/Temuan	Gap/ Kelemahan
7	<i>The Impact of Green Banking Practices on Financial Performance: Evidence from Emerging Economies</i> Goh et al. (2025)	X1: <i>Green Banking Practices</i> Kontrol: Size Y: ROA, ROE	Perbankan negara berkembang ASEAN, quantitative analysis, panel data	Praktik green banking secara bertahap meningkatkan efisiensi biaya dan memberikan dampak positif pada profitabilitas jangka panjang.	Data green banking di negara berkembang belum terstandardisasi; belum menggabungkan ESG sebagai variabel independen.
8	<i>Green Banking and Bank Performance in ASEAN: The Moderating Role of Bank Size</i> Journal of Logistics, Informatics and Service Science, 11(9), 162–181 Rahma, P.N.M. & Wedari, L.K. (2024)	X1: <i>Green Banking</i> (GBDI & Green Credit Ratio) Mod: Bank Size Y: ROE	Perbankan ASEAN-5 (Indonesia, Malaysia, Singapura, Thailand, Filipina), regresi data panel dengan moderasi	Green banking disclosure berpengaruh positif terhadap ROE; green credit ratio berpengaruh negatif terhadap ROE. Bank size memoderasi hubungan tersebut.	Dependen hanya ROE, tidak ROA; belum menguji pengaruh simultan green banking bersama ESG.
9	Efek Moderasi GCG pada Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah Jurnal Ilmiah MEA Alamsyah & Amri (2024)	X1: <i>Green Banking</i> Mod: GCG (Dewan Komisaris, Direksi, DPS) Y: ROA	Bank Umum Syariah (BUS) periode 2018–2022, SEM-SmartPLS	Green banking berpengaruh positif signifikan terhadap ROA. GCG tidak mampu memoderasi hubungan tersebut secara signifikan.	Hanya bank syariah Indonesia; tidak mencakup green banking secara regional ASEAN maupun ESG.
10	Analisis Pengaruh <i>Green Banking</i> terhadap Kinerja Keuangan Perbankan Syariah Edunomika Fortuna, Ridwansyah & Amelia (2024)	X1: <i>Green Banking</i> Y: ROA	Bank Muamalat Indonesia periode 2018–2022, regresi linear sederhana	Implementasi <i>green banking</i> melalui laporan keberlanjutan berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan.	Hanya satu bank (studi kasus); tidak dapat digeneralisasikan ke ASEAN; belum memasukkan ESG.
11	Pengaruh Implementasi <i>Green Banking</i> terhadap Kinerja Keuangan Perbankan di BEI Wahana Pendidikan	X1: <i>Green Banking</i> (Content Analysis) Y: ROA	Bank KBMI 4 di BEI periode 2019–2022, deskriptif	<i>Green banking</i> berdampak positif pada profitabilitas bank besar (KBMI 4) Indonesia.	Terbatas pada bank besar; tidak mencerminkan kondisi bank kecil atau regional ASEAN; belum menguji ESG.

No	Judul, Penulis & Tahun	Variabel	Sampel, Metode	Hasil/Temuan	Gap/ Kelemahan
	Siddiq, Sibarani & Wisudanto (2024)		& regresi kuantitatif		
12	Pengaruh <i>Green Banking</i> dan Kualitas Audit terhadap Kinerja Keuangan Perbankan Skripsi – Univ. Ma Chung Elza Bertha Jane (2025)	X1: Green Banking X2: Kualitas Audit Y: ROA	Perbankan BEI (Mandiri, BRI, BNI, BCA, dll.), regresi linear berganda	Green banking berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan; kualitas audit memperkuat kredibilitas laporan.	Belum menguji BOPO secara mendalam; tidak mengintegrasikan ESG; terbatas pada Indonesia.
13	Pengaruh Optimalisasi <i>Green Banking</i> terhadap Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah Skripsi – UIN Raden Intan Lampung Diah Lestari (2023)	X1: <i>Green Banking</i> (GCR) Y: ROA, BOPO, NPF	Bank Umum Syariah Indonesia periode 2016–2021, analisis regresi	<i>Green banking</i> berpengaruh signifikan meningkatkan ROA dan menurunkan NPF serta BOPO.	Periode berakhir 2021; standar pelaporan hijau bank syariah masih berkembang; tidak mencakup ASEAN.
14	Pengaruh <i>Green Banking</i> , Risiko Kredit, Efisiensi Operasional terhadap Kinerja Keuangan Perbankan Konvensional Skripsi – UIN Malang Afandi, Firdausi N. (2025)	X1: <i>Green Banking</i> X2: NPL, BOPO Y: ROA	Bank konvensional al Indonesia periode 2020–2023, regresi linear data panel	<i>Green banking</i> berpengaruh positif; BOPO berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA.	Terbatas pada bank konvensional nasional; belum mencakup skala regional ASEAN; tidak menguji ESG.
15	Pengaruh Penerapan <i>Green Banking</i> terhadap Profitabilitas Perbankan di Indonesia CSEFB Asfahaliza & Anggraeni (2022)	X1: <i>Green Banking Disclosure Index</i> (GBDI), ATM, M-Banking Y: ROA	Bank umum BEI periode 2016–2021, regresi data panel	<i>Green banking disclosure</i> berpengaruh positif terhadap profitabilitas.	Fokus indeks pengungkapan dan layanan digital; belum menguji ESG secara bersamaan; tidak mencakup ASEAN.
16	<i>The Relationship between Green Banking and Financial Performance of Banks Journal of Finance and Banking Studies</i>	X1: <i>Green Banking</i> Y: ROA	Perbankan negara berkembang periode 2015–2020, regresi linier	<i>Green banking</i> berpengaruh positif signifikan terhadap ROA.	Tidak memasukkan ESG; tidak menguji pengaruh simultan green banking + ESG; fokus satu variabel saja.

No	Judul, Penulis & Tahun	Variabel	Sampel, Metode	Hasil/Temuan	Gap/ Kelemahan
	Rahman & Akhtar (2021)				
17	<i>Green Banking Practices and Bank Profitability: Evidence from ASEAN Banks</i> Lim & Tan (2023)	X1: <i>Green Banking</i> Y: ROA	Perbankan ASEAN, data panel, regresi data panel	<i>Green banking</i> berpengaruh positif terhadap profitabilitas bank.	Belum memasukkan ESG sebagai variabel independen; tidak menguji pengaruh simultan.
18	<i>The Emergence of Green Banking: A Sustainable Financing Strategy for Protecting Against Deforestation in ASEAN</i> The Journal of Environment & Development Ermawan & Khoirunisa (2024)	Strategi Pembiayaan Hijau (<i>Green Financing</i>), Kebijakan Hukum/Normatif	Perbankan ASEAN, deskriptif kualitatif, metode PRISMA	<i>Green banking</i> vital dalam mengarahkan investasi ramah lingkungan di ASEAN. Reformasi regulasi diperlukan.	Bersifat konseptual/yuridis ; tidak ada pengujian empiris kuantitatif terhadap kinerja keuangan.
19	<i>ESG and Banking Performance in ASEAN-5: Disaggregated Analysis Using System GMM and LSDVC</i> SAGE Open Salem et al. (2025)	X2: ESG (Agregat & Disagregat: E, S, G) Kontrol: Size, Inflasi, GDP Y: ROA, ROE	32 bank di ASEAN-5 (2015–2022), Two-step System GMM dan LSDVC	ESG agregat berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Namun pilar <i>Environmental</i> secara mandiri belum berdampak langsung pada profitabilitas.	Belum menggabungkan <i>green banking</i> sebagai variabel; periode belum mencakup fase pemulihan 2022–2024.
20	<i>Environmental, Social, and Governance (ESG) Performance on the Market Value of Banks in ASEAN</i> Enrichment: Journal of Management, 13(5), 2960–2969 Kurniawan, K. & Kim, S.S. (2023)	X2: ESG Score (Environmental, Social, Governance) Y: Nilai Pasar Bank (Tobin's Q / Market Value)	Bank di 6 negara ASEAN periode 2013–2022, regresi data panel	ESG berpengaruh positif signifikan terhadap nilai pasar bank di ASEAN. Kepercayaan investor meningkat seiring skor ESG.	Dependen menggunakan nilai pasar (Tobin's Q), bukan ROA; tidak mengintegrasikan <i>green banking</i> sebagai variabel X.

No	Judul, Penulis & Tahun	Variabel	Sampel, Metode	Hasil/Temuan	Gap/ Kelemahan
21	The Impact of ESG Scores on Financial Performance of Publicly Listed Banks in the ASEAN Region SEISENSE Business Review, 4(1), 149–162 Marasigan, L.G. (2024)	X2: ESG Score (Overall, E, S, G) Kontrol: Market Cap, Total Debt, Total Assets, Leverage Y: ROA	73 bank ASEAN (Indonesia 19, Malaysia 16, Filipina 8, Singapura 6, Thailand 21), data Refinitiv Eikon, regresi data panel	ESG score secara keseluruhan berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA. Bertentangan dengan penelitian ESG di sektor non-perbankan.	Tidak memasukkan <i>green banking</i> ; tidak menganalisis perbedaan pengaruh per negara secara detail.
22	Pengaruh <i>Environmental, Social, dan Governance Disclosure</i> terhadap Financial Performance Perbankan BUMN (2021–2023) Jurnal Bisnis Mahasiswa Vefiadytria & Rosyadi (2025)	X2: <i>Environmental</i> (ENVD), <i>Social</i> (SOCD), <i>Governance</i> (GOVD) Y: ROA	4 bank BUMN (BRI, BNI, BTN, Mandiri) periode 2021–2023, regresi linier berganda (SPSS)	Environmental berpengaruh signifikan terhadap ROA. Social & Governance tidak signifikan. Secara simultan ESG berpengaruh signifikan terhadap ROA.	Sampel sangat kecil (4 bank); periode pendek (3 tahun); tidak mencakup ASEAN; tidak menguji green banking.
23	Pengaruh Pengungkapan SR, ESG, dan CSR terhadap Kinerja Keuangan Perbankan BEI (2019–2024) E-Jurnal Ilmiah Riset Akuntansi Fadiyah, Malikah & Junaidi (2025)	X2: ESG, SR, CSR Y: ROA	15 bank BEI periode 2019–2024 (90 obs.), regresi linier berganda	Secara simultan SR, ESG, CSR berpengaruh pada kinerja keuangan. Secara parsial hanya SR berpengaruh positif signifikan; ESG dan CSR tidak signifikan.	Pengukuran ESG berbasis indeks belum mencerminkan kualitas implementasi; tidak mengintegrasikan green banking.
24	Pengaruh Pengungkapan ESG terhadap Kinerja Keuangan Perbankan di Indonesia Advances in Management & Financial Reporting Tarihoran,	X2: ESG (<i>Environmental, Social, Governance</i>) Y: ROA	11 bank BEI periode 2020–2024, regresi data panel (Random Effect Model – EViews)	<i>Environmental & Governance</i> berpengaruh positif signifikan terhadap ROA. <i>Social</i> tidak signifikan. Secara simultan ESG berpengaruh signifikan.	Sampel 11 bank terbatas; tidak memasukkan variabel kontrol <i>size/leverage</i> ; tidak menguji green banking.

No	Judul, Penulis & Tahun	Variabel	Sampel, Metode	Hasil/Temuan	Gap/ Kelemahan
	Silaban & Sitorus (2025)				
25	Evaluasi Kinerja ESG terhadap Kinerja Keuangan PT Bank Rakyat Indonesia (2019–2023) Jurnal Manageable Miranda & Jefri (2025)	X2: ESG (DJSI) Y: ROA, BOPO	PT BRI Tbk periode 2019–2023, regresi linier sederhana	ESG tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA dan BOPO. Namun ESG tetap berkontribusi pada reputasi jangka panjang.	Hanya satu perusahaan (tidak generalizable); tidak mengintegrasikan green banking; periode terbatas.
26	<i>Effectiveness of ESG Practices in Enhancing Firm Value: Evidence from Indonesian Banking Journal of Contemporary Accounting</i> Delina Dwi Indah Sari & Riyan Harbi Valdiansyah (2025)	X2: ESG Kontrol: <i>Leverage, Firm Size</i> Y: <i>Firm Value</i> (Tobin's Q), ROA	Perbankan BEI periode 2018–2023 (121–144 obs.), Moderated Regression Analysis (MRA)	ESG berpengaruh negatif terhadap <i>firm value</i> . Interaksi ESG × ROA berpengaruh positif signifikan — profitabilitas memperkuat pengaruh ESG.	Penilaian ESG dari satu sumber (BGK Foundation); fokus Indonesia saja; tidak menguji green banking secara simultan.
27	Pengaruh Scoring ESG terhadap Kinerja Keuangan Perbankan di 5 Negara ASEAN Nurul Hidayanti & R. Agus Sartono (2024)	X2: ESG Score Y: ROA, ROE	Perbankan ASEAN-5, data sekunder, regresi data panel	ESG berpengaruh terhadap kinerja keuangan, namun hasilnya tidak konsisten antar negara.	Hasil tidak konsisten antar negara ASEAN; belum menguji green banking secara bersamaan dengan ESG.
28	<i>Exploring The Effects of ESG on Banking Performance: A Case Study of Far East Asia Indonesian Journal of Economics and Management</i> Indrasuci & Rokhim (2023)	X2: ESG (E, S, G) Kontrol: NIM, SIZE, GDP Y: ROA, ROE, Tobin's Q, Stock Return	142 bank Far East Asia & ASEAN periode 2017–2021, regresi data panel (EViews 12)	ESG berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA. Pilar governance (GOV) juga negatif signifikan. Semakin tinggi ESG, kinerja keuangan cenderung menurun.	Cakupan wilayah terlalu luas; kondisi ekonomi antar negara sangat bervariasi; perlu penelitian khusus ASEAN-5.
29	<i>Is Sustainability Reporting (ESG) Associated with Performance? Evidence from</i>	X2: ESG Y: ROA	Perbankan Eropa, data panel, regresi panel	ESG berhubungan positif dengan kinerja keuangan bank, terutama	Objek penelitian hanya bank Eropa; tidak menguji green banking secara langsung;

No	Judul, Penulis & Tahun	Variabel	Sampel, Metode	Hasil/Temuan	Gap/ Kelemahan
	<i>the European Banking Sector Management of Environmental Quality</i> Buallay (2019)			pada profitabilitas.	tidak konteks ASEAN.
30	<i>Environmental, Social and Governance Performance and Financial Performancge of Banks in Emerging Countries</i>	X2: ESG Y: ROA	93 bank negara berkembang periode 2015–2018, regresi data panel	Environmental dan Social berpengaruh positif terhadap ROA; Governance tidak konsisten.	Tidak meneliti green banking; tidak fokus pada ASEAN; periode sebelum pandemi COVID-19.
31	<i>The Impact of ESG Performance on Financial Performance of Banking Sector in ASEAN</i> Nguyen & Tran (2023)	X2: ESG Y: ROA	Perbankan ASEAN periode 2018–2022, data panel, regresi panel	ESG berpengaruh positif signifikan terhadap ROA. Bank dengan ESG baik cenderung lebih profitabel.	Tidak memasukkan green banking; belum fokus pada ASEAN-5 secara spesifik; tidak menguji pengaruh simultan.
32	<i>The Impact of Green Banking Policy on Profitability of Conventional Commercial Banks in Indonesia.</i> Accounting Student Research Journal (Walzer, 2024)	X1: Green Banking Disclosure Index (GBDI) Y: Return on Assets (ROA)	Penelitian dilakukan pada bank umum konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018–2022 dengan total 30 observasi. Penelitian menggunakan metode kuantitatif dan analisis regresi data panel (Fixed Effect Model/FEM).	Green Banking Disclosure Index (GBDI) berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA dengan nilai probabilitas 0,0022. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi green banking dapat menurunkan profitabilitas bank dalam jangka pendek karena tingginya biaya implementasi, seperti investasi teknologi ramah lingkungan, pelatihan karyawan, dan pembiayaan proyek hijau.	Penelitian hanya berfokus pada green banking tanpa memasukkan variabel ESG sebagai indikator keberlanjutan yang lebih luas. Sampel penelitian relatif kecil dan hanya terbatas pada perbankan Indonesia sehingga hasil penelitian belum dapat digeneralisasi pada kawasan ASEAN-5. Selain itu, penelitian lebih menekankan dampak jangka pendek implementasi green banking dan belum mengkaji pengaruh jangka panjang

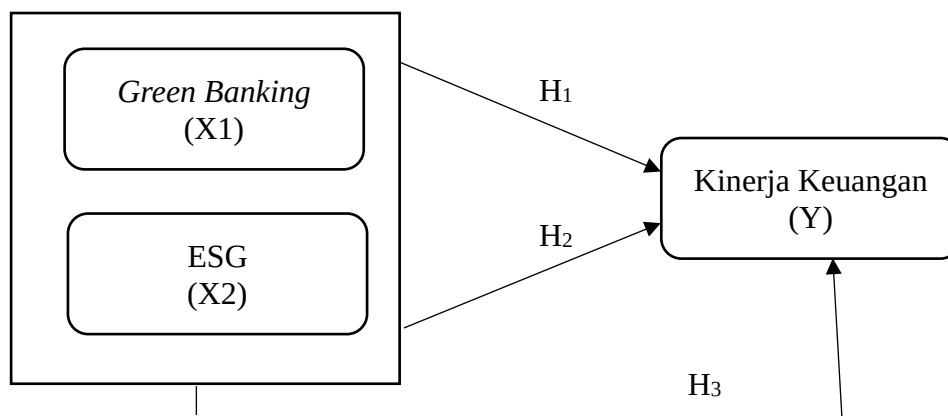
No	Judul, Penulis & Tahun	Variabel	Sampel, Metode	Hasil/Temuan	Gap/ Kelemahan
33.	<i>Green Banking Disclosure and Financial Performance: Role of Corporate Governance as Moderating Variable</i> <i>Journal of Management and Administration</i> Provision Rahmamita & Kahar 2024	X1: <i>Green Banking Disclosure Index</i> Z: <i>Corporate Governance</i> (moderasi) Y: ROA	Bank ASEAN (Indonesia, Malaysia, Singapura, Filipina, Thailand). Regresi data panel dengan uji moderasi.	<i>Green banking disclosure</i> berpengaruh positif terhadap ROA. <i>Corporate governance</i> memperkuat hubungan green banking terhadap kinerja keuangan bank.	Tidak memasukkan variabel ESG dalam model. Fokus pada disclosure saja, belum menguji pengaruh simultan bersama ESG.
34.	<i>The Impact of Green Banking on the Profitability of Banks in Qatar.</i> <i>Journal of Governance and Regulation</i> (Al-Khubaisi, 2023)	X1: <i>Green Banking</i> Y: Kinerja Keuangan (ROE/ROA)	Penelitian menggunakan seluruh 7 bank yang terdaftar di Qatar periode 2012–2021, terdiri dari bank syariah dan bank konvensional. Metode penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan analisis Ordinary Least Squares (OLS), Fixed Effect, dan Random Effect Panel Regression.	<i>Green banking</i> yang diprosikan melalui layanan online banking dan mobile banking menunjukkan pengaruh terhadap profitabilitas bank. Implementasi green banking mampu meningkatkan efisiensi operasional, mengurangi biaya transaksi fisik, serta meningkatkan profitabilitas bank dalam jangka panjang. Namun, pada beberapa model, online banking menunjukkan hasil yang tidak signifikan karena tingginya biaya pengembangan sistem dan keamanan digital.	Penelitian hanya berfokus pada perbankan di Qatar sehingga hasil penelitian belum dapat digeneralisasi pada kawasan ASEAN. Selain itu, penelitian hanya meneliti green banking tanpa memasukkan variabel ESG sebagai indikator keberlanjutan yang lebih luas. Pengukuran green banking juga masih terbatas pada online banking dan mobile banking.
35	<i>From Sustainability to</i>	X1: <i>Green Accounting</i>	Bank komersial	ESG disclosure berpengaruh	Hanya mencakup bank Indonesia,

No	Judul, Penulis & Tahun	Variabel	Sampel, Metode	Hasil/Temuan	Gap/ Kelemahan
	<i>Profit: The Role of Green Accounting and ESG in the Banking Sector</i> Journal of Accounting and Finance Management Syamsuddin et al	X2: ESG Disclosure Y: ROA, Tobin's Q	Indonesia (IDX) 2022–2024. Panel data kuantitatif, Common Effect Model (CEM) dengan robust clustered standard errors.	positif signifikan terhadap ROA ketika diuji bersama <i>Green Accounting</i> dalam satu model. Green Accounting positif namun tidak signifikan terhadap ROA.	belum mewakili kawasan ASEAN-5. Tidak menguji variabel kontrol makroekonomi (GDP, inflasi).
36.	<i>The Interaction of Green Banking Initiative, ESG Disclosure, and Environmental Performance on Net Income of the Strongest Banks in Asia</i> Jurnal Akuntansi dan Keuangan Islam (JAKIS) Bimantara dkk. (2025)	X1: Green Banking X2: ESG Disclosure X3: Environmental Performance Y: Net Income (Profitabilitas)	Bank-bank terkuat di Asia (perbankan Islam). Regresi data panel. Sampel bank Islam Asia periode 2018–2022.	Secara simultan, <i>Green Banking</i> , <i>ESG Disclosure</i> , dan Environmental Performance berpengaruh positif dan signifikan terhadap Net Income perbankan Islam di Asia.	Terbatas pada perbankan Islam Asia; terdapat tiga variabel independen sehingga belum mengisolasi pengaruh spesifik Green Banking dan ESG secara berpasangan; belum mencakup ASEAN-5 secara khusus.
37.	<i>The Influence of Green Banking and ESG Practices on Financial Performance</i> Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan (JIAKES), Vol. 13 No. 3 Najaitan, Siahaan & Julyanthry (2025)	X1: Green Banking X2: ESG Practices Y: Kinerja Keuangan (Profitabilitas)	Perbankan Indonesia. Regresi berganda kuantitatif. Purposive sampling..	<i>Green banking</i> berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas. ESG secara parsial tidak berpengaruh signifikan. Namun integrasi green banking dan ESG secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas perbankan	Terbatas pada perbankan Indonesia; tidak mencakup kawasan ASEAN-5; tidak menggunakan variabel kontrol makroekonomi.
39.	<i>Does Integration of ESG Disclosure and Green Financing</i>	X1: ESG Disclosure X2: Green Financing	Perusahaan terdaftar di China. Two-stage	Integrasi ESG disclosure dan green financing terbukti	Objek penelitian perusahaan China, bukan perbankan ASEAN. Variabel

No	Judul, Penulis & Tahun	Variabel	Sampel, Metode	Hasil/Temuan	Gap/ Kelemahan
	<i>Improve Firm Performance: Practical Applications of Stakeholders Theory</i> Heliyon, Vol. 11 No. 4 Habib, Oláh, Khan & Luboš (2025)	<i>Mod: Financing Cost (Competitive Edge)</i> <i>Y: Firm Performance (ROA)</i>	Least-squares Cluster (2SLS-cluster) Regression dan System GMM. Data 2010–2020.	meningkatkan kinerja perusahaan. Biaya pendanaan yang rendah memperkuat hubungan positif tersebut. Perusahaan yang mengintegrasikan keduanya mampu mengelola sumber daya keuangan lebih efisien	<i>green financing</i> berbeda dengan green banking. Belum menguji secara spesifik konteks perbankan ASEAN-5.

C. Kerangka Konseptual

Menurut Sekaran dan Roger Bougie (2020), kerangka konseptual merupakan suatu model yang menunjukkan hubungan logis antara teori dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi penting untuk diteliti. Mengacu pada *Stakeholder Theory*, *Legitimacy Theory*, serta berbagai hasil penelitian terdahulu yang menjelaskan keterkaitan antara *Green Banking* dan ESG terhadap kinerja keuangan, maka perusahaan perbankan yang mampu menerapkan prinsip keberlanjutan secara konsisten cenderung memperoleh kepercayaan stakeholder, reputasi yang lebih baik, serta efisiensi operasional yang lebih tinggi. Kondisi tersebut pada akhirnya dapat mendorong peningkatan profitabilitas perusahaan. Oleh karena itu, kerangka konseptual penelitian ini disusun untuk menggambarkan hubungan antara *Green Banking* dan ESG terhadap kinerja keuangan perbankan pada negara ASEAN-5 periode 2020–2024 sebagai berikut:



Gambar 2. 1 Bagan Kerangka Konseptual
 Sumber: Dimodifikasi dari penelitian Panjaitan (2025) dan Bimantara (2025)

D. Hipotesis

Hipotesis penelitian adalah jawaban sementara atau dugaan logis terhadap rumusan masalah penelitian yang kebenarannya masih harus diuji secara empiris melalui pengumpulan dan analisis data. Hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. *Pengaruh Green Banking Terhadap Kinerja Keuangan*

Weber (2017) menjelaskan bahwa *green banking* adalah pendekatan perbankan yang mengintegrasikan risiko lingkungan dan sosial ke dalam proses penilaian kredit, keputusan pembiayaan, serta manajemen risiko bank secara keseluruhan. Meena (2018) menambahkan bahwa *green banking* mencakup upaya bank untuk mengurangi jejak karbon (*carbon footprint*) dari operasionalnya sendiri, sekaligus mendorong nasabah dan mitra bisnis untuk turut berpartisipasi dalam kegiatan yang berwawasan lingkungan.

Green Banking dipandang sebagai strategi perbankan berkelanjutan yang menekankan efisiensi operasional, digitalisasi layanan, pengelolaan risiko lingkungan, serta penyaluran pembiayaan kepada sektor-sektor ramah

lingkungan. Penerapan kebijakan tersebut mendorong bank untuk beroperasi lebih efisien, adaptif, dan memiliki daya saing yang lebih baik di tengah meningkatnya tuntutan global terhadap praktik bisnis berkelanjutan. Selain itu, Green Banking juga menjadi bentuk komitmen industri perbankan dalam mendukung pembangunan ekonomi rendah karbon dan menjaga stabilitas sistem keuangan jangka panjang (Otoritas Jasa Keuangan, 2017).

Peneliti berasumsi bahwa penerapan *Green Banking* secara signifikan berpotensi meningkatkan kinerja keuangan yang diukur melalui ROA karena efisiensi biaya operasional, peningkatan kualitas aset, serta terbukanya akses terhadap sumber pendanaan hijau. Bank yang menjalankan praktik ramah lingkungan cenderung lebih siap menghadapi risiko transisi ekonomi hijau, sehingga mampu menjaga profitabilitas secara lebih stabil. Selain itu, digitalisasi layanan yang menjadi bagian dari *Green Banking* juga dapat menekan biaya administrasi dan biaya operasional perusahaan.

Pernyataan tersebut sejalan de Pernyataan tersebut didukung oleh berbagai penelitian terdahulu. Penelitian Anggraini dkk. (2020) menunjukkan bahwa implementasi *green banking* berpengaruh positif terhadap profitabilitas perbankan karena mampu meningkatkan efisiensi operasional dan memperkuat citra perusahaan. Penelitian Rahma dan Wedari (2024) juga menemukan bahwa praktik *green banking* memiliki pengaruh positif terhadap ROE dan kinerja keuangan bank melalui peningkatan kepercayaan stakeholder. Selanjutnya, penelitian Mahandhika (2024) menyatakan bahwa

penerapan pembiayaan hijau dan efisiensi operasional berbasis keberlanjutan mampu meningkatkan stabilitas profitabilitas perbankan.

Penelitian yang dilakukan oleh Prasetyo (2020) menjelaskan bahwa *Green Banking* berpengaruh positif terhadap Profitabilitas (ROA) Bank di Indonesia (2016–2019). Penelitian yang dilakukan oleh Randy & Nuryasman (2026) menjelaskan bahwa *green banking* berpengaruh positif terhadap Kinerja Perbankan di Negara ASEAN.

Hasil serupa juga ditemukan oleh Buallay yang menunjukkan bahwa praktik keberlanjutan dan pengelolaan lingkungan memiliki hubungan positif terhadap kinerja keuangan sektor perbankan. Selain itu, penelitian Khan (2022) menyatakan bahwa bank yang memiliki orientasi keberlanjutan lebih mampu meningkatkan efisiensi dan mempertahankan profitabilitas dalam jangka panjang dibandingkan bank konvensional yang belum mengintegrasikan aspek lingkungan secara optimal.

Akan tetapi penelitian yang dilakukan oleh Nisa (2026) menjelaskan bahwa *green banking* berpengaruh negative terhadap profitabilitas bank. Penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati (2025) jga menjelaskan bahwa *green banking* berpengaruh negative terhadap kinerja keuangan bank. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

H1: *Green Banking* berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan.

2. Pengaruh ESG Terhadap Kinerja Keuangan

ESG merupakan akronim dari *Environmental, Social, and Governance*, yakni tiga dimensi non-finansial yang digunakan untuk mengevaluasi keberlanjutan dan dampak etis suatu perusahaan. Friede et al. (2015) mendefinisikan ESG sebagai seperangkat kriteria non-finansial yang digunakan oleh investor dan pemangku kepentingan untuk menilai kinerja perusahaan dari dimensi lingkungan hidup, sosial, dan tata kelola perusahaan, dengan tujuan mengidentifikasi risiko dan peluang yang tidak tergambar dalam laporan keuangan konvensional.

ESG dipandang sebagai indikator penting yang menunjukkan kualitas pengelolaan perusahaan dalam aspek lingkungan, sosial, dan tata kelola. Implementasi ESG mendorong perusahaan menjadi lebih transparan, bertanggung jawab, serta mampu mengelola risiko jangka panjang secara lebih efektif. Dalam sektor perbankan, ESG menjadi salah satu pertimbangan utama investor dalam menilai prospek pertumbuhan, stabilitas usaha, dan kualitas manajemen perusahaan (MSCI, 2020).

Asumsi peneliti menjelaskan bahwa berdasarkan *Stakeholder Theory*, perusahaan yang mampu memenuhi ekspektasi stakeholder akan memperoleh dukungan lebih besar dari investor, nasabah, regulator, maupun masyarakat. Bank dengan performa ESG yang baik umumnya memiliki hubungan yang lebih kuat dengan pemangku kepentingan, sehingga lebih mudah memperoleh loyalitas pelanggan, akses modal, serta kepercayaan pasar. Kondisi ini akan memberikan dampak positif terhadap keberlangsungan usaha perusahaan.

Asumsi peneliti juga menjelaskan bahwa pengungkapan ESG secara signifikan berpotensi meningkatkan kinerja keuangan perusahaan karena mampu memperkuat reputasi, menurunkan biaya modal, meningkatkan loyalitas stakeholder, serta menarik minat investor institusional. Perusahaan dengan skor ESG tinggi umumnya memiliki tata kelola yang lebih baik dan risiko usaha yang lebih terkendali, sehingga profitabilitas cenderung meningkat. Dengan demikian, ESG tidak hanya menjadi indikator non-keuangan, tetapi juga faktor strategis yang mendukung pertumbuhan laba perusahaan.

Pernyataan tersebut juga didukung oleh berbagai penelitian terdahulu. Penelitian Salem (2025) menunjukkan bahwa penerapan ESG berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan melalui peningkatan efisiensi dan penguatan reputasi perusahaan. Penelitian Nguyen dan Tran (2023) menemukan bahwa perusahaan dengan skor ESG yang tinggi cenderung memiliki profitabilitas dan stabilitas keuangan yang lebih baik dibandingkan perusahaan dengan skor ESG rendah. Selain itu, penelitian Kurniawan dan Kim (2023) juga menunjukkan bahwa pengungkapan ESG mampu meningkatkan kepercayaan investor dan memperkuat kinerja keuangan perusahaan perbankan. Hasil penelitian lainnya dari Friede (2015) melalui studi meta-analisis terhadap ribuan penelitian empiris menunjukkan bahwa sebagian besar penelitian menemukan hubungan positif antara ESG dan kinerja keuangan perusahaan.

Akan tetapi penelitian yang dilakukan oleh Marasigan (2024) menjelaskan bahwa ESG score secara keseluruhan berpengaruh negatif signifikan terhadap kinerja keuangan Bank di ASEAN. Penelitian yang dilakukan oleh Indrasuci & Rokhim (2023) juga menjelaskan bahwa ESG berpengaruh negatif signifikan terhadap kinerja keuangan. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

H2: ESG berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan.

3. Pengaruh *Green Banking* dan ESG secara Simultan terhadap Kinerja Keuangan

Menurut Kasmir (2019) mendefinisikan kinerja keuangan sebagai gambaran kondisi keuangan perusahaan pada suatu periode tertentu, baik yang menyangkut aspek penghimpunan dana maupun penyaluran dana, yang biasanya diukur dengan indikator kecukupan modal, likuiditas, dan profitabilitas. Dalam konteks perbankan, definisi ini sangat relevan karena aktivitas inti bank memang berkisar pada dua fungsi utama tersebut.

Menurut Hery (2018) memberikan sudut pandang yang lebih luas dengan mendefinisikan kinerja keuangan sebagai suatu usaha formal yang dilaksanakan perusahaan untuk mengevaluasi efisiensi dan efektivitas dari aktivitas perusahaan yang telah dilaksanakan pada periode waktu tertentu. Munawir (2020) menambahkan bahwa kinerja keuangan merupakan prestasi yang dicapai perusahaan dalam suatu periode tertentu yang mencerminkan

tingkat kesehatan perusahaan tersebut. Variabel yang berpengaruh terhadap kinerja keuangan dalam penelitian ini yaitu *Green Banking* dan ESG.

Asumsi peneliti menjelaskan bahwa *Green Banking* dan ESG merupakan dua strategi keberlanjutan yang memiliki keterkaitan erat dalam meningkatkan kualitas kinerja perusahaan. *Green Banking* berfokus pada aktivitas operasional ramah lingkungan, efisiensi sumber daya, serta pembiayaan berkelanjutan, sedangkan ESG mencakup dimensi yang lebih luas yaitu lingkungan, sosial, dan tata kelola perusahaan. Apabila keduanya diterapkan secara bersama-sama, maka bank akan memiliki sistem bisnis yang lebih efisien, transparan, bertanggung jawab, dan berorientasi jangka panjang.

Asumsi peneliti juga menjelaskan bahwa berdasarkan *Stakeholder Theory*, perusahaan yang mampu memenuhi harapan berbagai pemangku kepentingan akan memperoleh dukungan yang lebih besar dari investor, nasabah, regulator, maupun masyarakat. Penerapan *Green Banking* dan ESG secara simultan menunjukkan komitmen bank terhadap keberlanjutan usaha dan tanggung jawab sosial, sehingga dapat meningkatkan reputasi perusahaan serta memperkuat kepercayaan publik. Dukungan stakeholder tersebut pada akhirnya berpotensi mendorong peningkatan profitabilitas perusahaan. Secara simultan, *Green Banking* dan ESG mampu meningkatkan kinerja keuangan melalui efisiensi biaya operasional, penguatan tata kelola, perluasan akses pendanaan hijau, serta penurunan risiko reputasi dan risiko bisnis. Bank yang konsisten menerapkan kedua strategi tersebut cenderung

lebih adaptif dalam menghadapi perubahan regulasi, tuntutan pasar, dan persaingan industri keuangan global. Dengan demikian, kombinasi *Green Banking* dan ESG menjadi faktor strategis dalam meningkatkan *Return on Assets* (ROA) perbankan.

Asumsi peneliti menjelaskan bahwa secara simultan, *Green Banking* dan ESG mampu meningkatkan kinerja keuangan perusahaan melalui berbagai aspek seperti efisiensi biaya operasional, penguatan tata kelola perusahaan, perluasan akses pendanaan hijau, serta penurunan risiko reputasi dan risiko bisnis perusahaan. Bank yang menerapkan *Green Banking* secara optimal cenderung lebih efisien dalam penggunaan energi, teknologi, dan sumber daya operasional sehingga dapat menekan biaya perusahaan dalam jangka panjang. Selain itu, penerapan ESG juga membantu perusahaan dalam meningkatkan kualitas tata kelola perusahaan, transparansi informasi, dan efektivitas manajemen risiko perusahaan. Perusahaan dengan kualitas ESG yang baik umumnya lebih dipercaya oleh investor karena dinilai memiliki prospek usaha yang lebih stabil dan berkelanjutan. Bank yang konsisten menerapkan *Green Banking* dan ESG juga cenderung lebih adaptif dalam menghadapi perubahan regulasi, tuntutan pasar, serta perkembangan industri keuangan global yang semakin berorientasi pada keberlanjutan. Kondisi tersebut menyebabkan perusahaan memiliki kemampuan yang lebih baik dalam mempertahankan stabilitas laba dan meningkatkan *Return on Assets* (ROA). Oleh karena itu, kombinasi *Green Banking* dan ESG menjadi faktor strategis dalam meningkatkan kinerja keuangan perusahaan perbankan.

Pernyataan tersebut didukung oleh beberapa penelitian terdahulu. Penelitian Bimantara (2025) yang dilakukan pada perbankan Islam di Asia menunjukkan bahwa *Green Banking*, pengungkapan ESG, dan performa lingkungan secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas bank. Hasil penelitian tersebut memperlihatkan bahwa penerapan praktik keberlanjutan secara menyeluruh dalam satu model mampu meningkatkan kinerja keuangan perbankan secara nyata. Penelitian Panjaitan (2025) pada perbankan Indonesia menemukan bahwa meskipun *Green Banking* dan ESG masing-masing memberikan pengaruh yang berbeda secara parsial, integrasi keduanya secara simultan dalam satu model terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas perbankan. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa sinergi antara *Green Banking* dan ESG mampu menghasilkan dampak yang lebih kuat terhadap kinerja keuangan dibandingkan pengujian masing-masing variabel secara terpisah. Penelitian yang dilakukan oleh Prasetyo (2020) menjelaskan bahwa *Green Banking* berpengaruh positif terhadap Profitabilitas (ROA) Bank di Indonesia (2016–2019). Penelitian yang dilakukan oleh Randy & Nuryasman (2026) menjelaskan bahwa *freen banking* berpengaruh positif terhadap Kinerja Perbankan di Negara ASEAN. Penelitian yang dilakukan oleh Ridwansyah & Amelia (2024) yang menjelaskan bahwa *Green Banking* berpengaruh positif terhadap Kinerja Keuangan Perbankan Syariah.

Selanjutnya, penelitian Djasuli (2025) pada perbankan Indonesia periode 2022–2024 menemukan bahwa pengungkapan ESG berpengaruh

positif dan signifikan terhadap ROA ketika diuji secara bersama-sama dengan Green Accounting sebagai proksi keberlanjutan operasional bank dalam satu model regresi. Hasil penelitian ini memperkuat argumen bahwa kombinasi strategi keberlanjutan operasional dan pengungkapan ESG secara simultan mampu mendorong peningkatan profitabilitas perbankan. Penelitian Habib (2025) yang mengkaji perusahaan di China menegaskan bahwa integrasi pengungkapan ESG dan pembiayaan hijau secara bersama-sama terbukti meningkatkan kinerja perusahaan melalui efisiensi pengelolaan sumber daya keuangan dan penguatan legitimasi stakeholder berdasarkan pendekatan Stakeholder Theory. Selain itu, penelitian Kurniawan dan Kim S.S. (2023) juga menunjukkan bahwa pengungkapan ESG mampu meningkatkan kepercayaan investor dan memperkuat kinerja keuangan perusahaan perbankan. Hasil penelitian lainnya dari Friede (2015) melalui studi meta-analisis terhadap ribuan penelitian empiris menunjukkan bahwa sebagian besar penelitian menemukan hubungan positif antara ESG dan kinerja keuangan perusahaan.

Akan tetapi penelitian yang dilakukan oleh Marasigan (2024) menjelaskan bahwa ESG score secara keseluruhan berpengaruh negatif signifikan terhadap kinerja keuangan Bank di ASEAN. Penelitian yang dilakukan oleh Indrasuci & Rokhim (2023) juga menjelaskan bahwa ESG berpengaruh negatif signifikan terhadap kinerja keuangan. Penelitian yang dilakukan oleh Junaidi (2025) menjelaskan bahwa ESG berpengaruh negative terhadap terhadap Kinerja Keuangan Perbankan BEI (2019–2024). Penelitian

yang dilakukan oleh Nisa (2026) menjelaskan bahwa *green banking* berpengaruh negative terhadap profitabilitas bank. Penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati (2025) jga menjelaskan bahwa *green banking* berpengaruh negative terhadap kinerja keuangan bank

Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

H3: *Green Banking* dan ESG secara simultan berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan.